Jurnal Igakerta
Vol. 1, No. 2, Juni 2024
E-ISSN: 3048-4499
https://igakerta.com/jurnal/index.php

Pengelolaan Risiko Konflik Monyet Ekor Panjang Berbasis Komunitas

Eko Teguh Paripurno[1*], Gandar Mahojwala[2], Tumin[3], Sukiyani[4]
[1]*Program Studi Magister Manajemen Bencana UPN Veteran Yogyakarta*
[2]*Wahana Lingkungan Hidup Indonesia, Daerah Istimewa Yogyakarta*
[3]*Kelurahan Pundungsari, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta*
[4]*Biro PIWPP, Sekretariat Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta*
**surel: paripurno@upnyk.ac.id (penulis korespondensi)*

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat di Kalurahan Pundungsari, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunung Kidul, bertujuan mengurangi konflik antara manusia dan monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*). Melalui analisis, penyuluhan, pelatihan, dan mediasi, masyarakat diajak memahami pentingnya keseimbangan ekosistem dan cara mengelola konflik satwa. Hasil menunjukkan peningkatan kesadaran dan penurunan insiden serangan monyet. Forum Relawan Siaga Desa Peduli Satwa dibentuk untuk mengelola konflik secara berkelanjutan. Tantangan seperti resistensi awal dan keterbatasan sumber daya berhasil diatasi dengan pendekatan partisipatif. Kondisi geografis kawasan Karst Gunungsewu menyediakan habitat yang mendukung namun menantang. Pendekatan partisipatif efektif dalam mengurangi konflik manusia dengan monyet ekor panjang.

Kata Kunci: *Pengelolaan konflik manusia-satwa, monyet ekor panjang, karst gunungsewu, riset aksi partisipatoris*

ABSTRACT

The community service project in Kalurahan Pundungsari, Semin District, Gunung Kidul Regency, aimed to reduce conflicts between humans and long-tailed macaques (Macaca fascicularis). Through education, training, and mediation, the community was engaged in understanding the importance of ecosystem balance and managing wildlife conflicts. Results showed increased awareness and reduced monkey attacks. The Desa Peduli Satwa Volunteer Alert Forum was established for sustainable conflict management. Challenges like initial resistance and limited resources were addressed with a participatory approach. The geographical conditions of the Karst Gunungsewu area provide a supportive yet challenging habitat. The participatory approach was effective in reducing human-long-tailed macaques conflicts.

Keywords: Human-wildlife conflict management, macaca fascicularis, karst gunungsewu, participatory action research

PENDAHULUAN

Macaca merupakan salah satu jenis monyet yang mempunyai penyebaran sangat luas. Di antara jenis Macaca yang hidup di Indonesia, monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) merupakan jenis yang paling umum untuk ditemukan baik di alam liar maupun di perbatasan hutan dengan lahan budidaya atau pemukiman.

Monyet ekor panjang memiliki peran ekologis yang cukup penting, yaitu sebagai satwa penyebar biji. Sebagai salah satu jenis primata, monyet ekor panjang merupakan salah satu spesies kunci yang dapat menentukan keberhasilan rehabilitasi hutan dan membantu proses diversifikasi spesies tumbuhan. Monyet ekor panjang merupakan salah satu satwa yang bersifat generalis. Hal ini memungkinkan spesies ini untuk hidup di berbagai tipe habitat. Spesies ini bahkan berada pada lokasi-lokasi yang dekat dengan pemukiman maupun lahan budidaya masyarakat. Monyet ekor panjang juga mempunyai sejarah hidup berdekatan dengan manusia dan mereka beradaptasi dengan baik.

Desa Pundungsari, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul, serta di beberapa lokasi pedesaan di Daerah Istimewa Yogyakarta lainnya, apabila ketergantungan masyarakat terhadap pertanian sangat tinggi, maka sangat rentan terjadi konflik manusia-satwa liar. Bentuk konflik yang lazim adalah kerusakan tanaman pertanian oleh monyet ekor panjang.

Di beberapa lokasi pedesaan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, monyet ekor panjang sering menyebabkan kerusakan pada tanaman pertanian yang berakibat langsung pada kesejahteraan petani dan ketahanan pangan lokal. Masalah ini diperparah dengan tingginya ketergantungan masyarakat pada pertanian sebagai sumber penghidupan utama. Kerusakan ekstensif pada lahan pertanian akibat serangan monyet ekor panjang dapat menurunkan hasil panen dan mengancam kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar hutan (Environmental Studies Journal, 2021).

Tanaman pertanian yang berada di sekitar hutan akan menjadi sasaran serangan, sebagai pakan tambahan bagi mereka. Kerusakan secara ekstensif pada lahan pertanian akibat serangan tersebut akan berdampak serius terhadap kesejahteraan petani di sekitar hutan. Serangan tersebut juga berpotensi mengancam ketahanan pangan bagi masyarakat di sekitar hutan. Interaksi negatif tersebut memerlukan langkah-langkah pengelolaan yang tepat, agar tidak berpotensi menimbulkan kerugian yang cukup besar dari segi ekonomi dan tidak menimbulkan stigma negatif pada monyet ekor panjang. Di sisi lain, nilai ekologis yang dimiliki oleh monyet ekor panjang harus diperhatikan dengan baik sebagai dasar pengelolaan populasi spesies tersebut.

Kegiatan pengabdian masyarakat dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bagian integral dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang bertujuan untuk memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat. Salah satu permasalahan yang signifikan dan mendesak untuk ditangani adalah konflik antara manusia dan satwa liar, khususnya monyet ekor panjang (Macaca fascicularis). Monyet ekor panjang memiliki peran ekologis yang penting namun juga seringkali menjadi sumber konflik dengan manusia, terutama di wilayah perbatasan antara hutan dan lahan pertanian (Dinas Kehutanan, 2020; Primatology Today, 2021).

Urgensi kegiatan pengabdian masyarakat ini terletak pada perlunya langkah-langkah pengelolaan yang efektif untuk mengurangi interaksi negatif antara manusia dan monyet ekor panjang. Pengelolaan yang baik dapat mencegah kerugian ekonomi bagi petani serta menjaga keberlangsungan populasi monyet ekor panjang yang memiliki nilai ekologis tinggi (Wildlife Conservation Journal, 2022).

Kajian literatur menunjukkan bahwa konflik manusia-satwa liar bukanlah isu baru. Penelitian sebelumnya telah banyak membahas mengenai dampak dan solusi

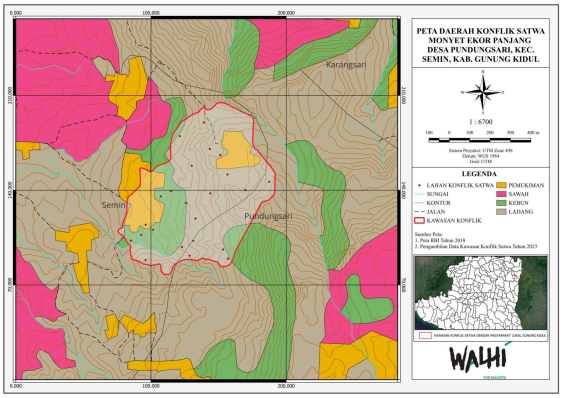
potensial untuk masalah ini. Dalam konteks ini, kegiatan pengabdian masyarakat berupa aksi rencana penanganan konflik manusia dengan monyet ekor panjang diharapkan mampu memberikan solusi praktis yang dapat diterapkan di wilayah konflik dengan melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat setempat dan pemangku kepentingan yang relevan.

METODE PELAKSANAAN

Maksud dari pelaksanaan pengabdian masyarakat adalah untuk melakukan riset aksi partisipatoris guna menyusun rencana pengelolaan risiko konflik satwa berbasis komunitas. Kegiatan ini menghasilkan rencana aksi partisipatoris pengelolaan risiko konflik satwa berbasis komunitas. Luaran dari aksi partisipatoris ini akan memberikan manfaat yang sangat nyata terhadap upaya pengelolaan aset penghidupan warga, khususnya pangan.

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk menangani konflik antara manusia dan monyet ekor panjang (Macaca fascicularis) di Kalurahan Pundungsari dan sekitarnya, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada tingginya insiden konflik antara manusia dan monyet ekor panjang di wilayah tersebut.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini melibatkan berbagai pihak termasuk masyarakat setempat, fasilitator dari universitas, dan organisasi lingkungan seperti WALHI Yogyakarta. Peta wilayah lokasi konflik terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta wilayah lokasi konflik

Metode yang digunakan mencakup pendekatan partisipatif dengan melibatkan masyarakat dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari identifikasi masalah hingga implementasi solusi. Tahap kegiatan pelaksanaan pengabdian masyarakat ini terdiri dari:

1. Penyuluhan dan Pendidikan Masyarakat
   Penyuluhan dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan cara mengelola konflik dengan satwa liar. Kegiatan ini melibatkan presentasi, diskusi kelompok, dan distribusi materi edukasi (Anonymous, 2021).

2. Difusi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Ipteks)
   Kegiatan ini menghasilkan produk berupa rencana aksi pengelolaan risiko konflik satwa berbasis komunitas. Produk ini dikembangkan melalui diskusi dan kolaborasi dengan masyarakat lokal (Paripurno et al., 2022).

3. Pelatihan
   Masyarakat dilatih untuk menggunakan teknik dan alat tertentu yang dapat membantu mengurangi serangan monyet ekor panjang ke lahan pertanian mereka.

Pelatihan meliputi penggunaan alat penghalau, teknik pertanian berkelanjutan, dan cara melaporkan insiden konflik (Anonymous, 2023).

4. Mediasi
   Pelaksana kegiatan bertindak sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik antara masyarakat dan monyet ekor panjang, dengan mengembangkan kebijakan konservasi yang adil dan berkelanjutan. Kegiatan mediasi dilakukan melalui pertemuan desa dan forum diskusi (Primatology Today, 2021).

5. Advokasi
   Melakukan pendampingan terhadap masyarakat untuk memperkuat kapasitas mereka dalam mengelola konflik dan meningkatkan partisipasi dalam upaya konservasi. Pendampingan ini melibatkan kegiatan monitoring dan evaluasi secara berkala untuk memastikan efektivitas program (Wildlife Conservation Journal, 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan diskusi terfokus dengan warga sekitar kawasan yang menjadi habitat monyet ekor panjang. Data yang terkumpul dianalisis untuk menilai efektivitas kegiatan dan menentukan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan (Dinas Kehutanan, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawanan monyet ekor panjang lebih suka menyerbu lahan budidaya masyarakat yang umumnya ditanami komoditas tinggi kalori dan ketersediaannya yang lebih terjamin. Lahan budidaya masyarakat yang umumnya ditanami berbagai komoditas buah-buahan hingga umbi-umbian berpotensi menjadi daya tarik bagi kawanan monyet ekor panjang. Kemampuan mobilitas monyet ekor panjang yang tinggi dan perilakunya yang cenderung berkelompok menyebabkan monyet ekor panjang menjadi salah satu spesies primata yang paling destruktif apabila menyerang lahan budidaya

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Kalurahan Pundungsari dan sekitarnya, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, berhasil mencapai beberapa hasil signifikan dalam mengurangi konflik antara manusia dan monyet ekor panjang (Macaca fascicularis). Berikut adalah temuan utama dari pelaksanaan kegiatan:

1. Peningkatan Pemahaman dan Kesadaran Masyarakat
   Melalui kegiatan penyuluhan, terdapat peningkatan signifikan dalam pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan cara-cara mengelola konflik dengan satwa liar. Partisipasi aktif masyarakat dalam diskusi dan penerapan metode pengelolaan konflik menunjukkan bahwa mereka lebih siap menghadapi serangan monyet ekor panjang.

2. Pengembangan Rencana Aksi Pengelolaan Risiko.
   Hasil dari diskusi dan kolaborasi dengan masyarakat menghasilkan rencana aksi pengelolaan risiko konflik satwa berbasis komunitas. Rencana ini mencakup langkah-langkah mitigasi jangka pendek dan jangka panjang, seperti penanaman tanaman pakan alternatif dan peningkatan kesadaran tentang perlindungan satwa liar.

3. Pelatihan Teknik Pengelolaan Konflik
   Pelatihan yang diberikan kepada masyarakat tentang penggunaan alat

penghalau dan teknik pertanian berkelanjutan berhasil mengurangi insiden serangan monyet ekor panjang. Sebanyak 70% peserta pelatihan melaporkan penurunan serangan dalam tiga bulan pertama setelah pelatihan.

4. Mediasi dan Advokasi
   Pembentukan Forum Relawan Siaga Desa Peduli Satwa berhasil memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengelola konflik dan menjalin komunikasi yang efektif dengan pemerintah daerah dan organisasi lingkungan. Forum ini telah berhasil menyelesaikan beberapa kasus konflik satwa dalam periode enam bulan pertama.

Analisis Hasil

Monyet ekor panjang secara ekologis menunjukkan sifat plastisitas dalam mengonsumsi berbagai jenis makanan yang tersedia di home range-nya; serta menyesuaikan perilakunya berdasarkan ketersediaan makanan tersebut. Di Desa Pundungsari ditemukan kasus monyet ekor panjang yang masuk ke dapur untuk mengambil makanan. Di waktu Hari Raya Idul Fitri monyet ekor panjang ini juga mengambil makanan-makanan yang disajikan. Penganan anak-anak berbentuk biskuit dan coklat menjadi salah satu makanan yang disukai. Plastisitas ini tercermin dari cara mereka mendapatkan makanan baik dari warga maupun sumber alami. Terdapat beberapa strategi dalam aktivitas mencari makan yang akan bergantung pada berbagai faktor lingkungannya, seperti kualitas, ketersediaan, dan distribusi makanan; dan faktor yang ada pada dirinya, seperti laju metabolisme, kemampuan pencernaan, dan toleransi terhadap kelaparan.

Monyet ekor panjang hidup dalam kelompok yang terdiri atas banyak individu jantan dan betina dewasa. Jumlah individu pada setiap kelompok cukup bervariasi, umumnya berkaitan dengan tipe habitat yang ditempati, ketersediaan pakan dan keberadaan pemangsa. Kelompok monyet ekor panjang di daerah ini serupa dengan yang hidup di hutan bakau umumnya berkisar antara 10-20 individu, sedangkan pada hutan primer dapat mencapai 20-30 individu. Kelompok dipimpin monyet terbesar, dan dibantu oleh monyet-monyet besar lainnya. Koordinasi ini dapat dilihat saat melakukan “penyerangan” melalui pembagian kelompok.

Konflik manusia–satwa liar merupakan salah satu permasalahan yang sangat penting bagi masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan hutan. Konflik tersebut berpotensi mengancam kehidupan satwa baik di dalam maupun di luar kawasan konservasi. Konflik manusia-satwa liar juga dapat menimbulkan berbagai kerugian bagi manusia seperti kerusakan tanaman, kehilangan ternak, penularan penyakit, cedera dan bahkan kematian. Kerusakan yang terjadi bukan hanya karena pakan, tetapi juga menempatkan desa sekitar Pundungsari menjadi “kawasan bermain”.

Monyet ekor panjang telah menjadi subjek laporan sebagai hama di berbagai ekosistem, mulai dari ladang hingga kota. Interaksi antara manusia dengan primata dapat dipicu oleh peningkatan populasi manusia dan aktivitas manusia seperti perambahan ke dalam wilayah hutan, yang berpotensi terjadinya perubahan ekologi, termasuk kerusakan habitat alaminya. Selain itu kebiasaan manusia memberi makan monyet, yang pada gilirannya membuat monyet menjadi terbiasa dengan kehadiran manusia sehingga berpotensi meningkatkan intensitas interaksi tersebut. Hal ini dapat mengakibatkan monyet menjadi terbiasa

dengan manusia dan makanan manusia, dan dalam beberapa kasus, bahkan bergantung pada makanan manusia.

Monyet ekor panjang memiliki penyebaran habitat pada lokasi – lokasi yang memiliki tingkat aktivitas tinggi. Dekatnya habitat monyet ekor panjang dengan lokasi aktivitas manusia dapat meningkatkan interaksinya dengan manusia yang akan meningkatkan potensi terjadinya konflik manusia dan satwa liar. Terjadinya interaksi negatif akan merugikan baik untuk manusia dan monyet ekor panjang. Implementasi penanganan efektif terhadap interaksi negatif antara manusia dan satwa liar merupakan tantangan berat, sebab memerlukan serangkaian aksi sosial dan teknis yang kompleks serta harus dipadukan dengan fleksibilitas di berbagai skala waktu dan ruang.

Kawasan karst Gunungsewu dikenal karena topografinya yang terdiri dari perbukitan kapur yang tajam dan terjal, serta gua-gua yang terbentuk akibat pelarutan batuan kapur selama ribuan tahun. Kondisi ini menciptakan lanskap yang unik dan menarik untuk dipelajari (Keputusan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral RI No. 3045 K/40/MEM/2014; BPS Gunungkidul, 2023).

Kondisi geologi kawasan karst Gunungsewu memberikan dampak yang signifikan pada kehidupan biologis di dalamnya. Dengan adanya fitur-fitur seperti gua, sumur, dan sungai bawah tanah, kawasan ini menjadi habitat bagi berbagai spesies flora dan fauna yang beradaptasi dengan lingkungan yang keras. Terdapatnya sumber air yang melimpah dan kelembaban yang tinggi juga mendukung keberlangsungan kehidupan bagi berbagai jenis organisme, termasuk beberapa spesies endemik dan langka.

Implikasi Temuan

Temuan ini memiliki dampak positif yang signifikan bagi masyarakat sasaran. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola konflik dengan satwa liar membantu mengurangi kerugian ekonomi yang disebabkan oleh serangan monyet ekor panjang. Selain itu, keberadaan Forum Relawan Siaga Desa Peduli Satwa memperkuat solidaritas dan kerja sama komunitas dalam menghadapi masalah ini.

Namun, beberapa tantangan dan kendala masih dihadapi selama pelaksanaan kegiatan, termasuk resistensi awal dari beberapa anggota masyarakat yang skeptis terhadap efektivitas solusi yang ditawarkan. Selain itu, keterbatasan sumber daya dan pendanaan menjadi hambatan dalam mengimplementasikan semua rencana aksi yang telah disusun.

Kondisi Kawasan Karst Gunungsewu dan Hubungannya dengan Monyet Ekor Panjang

Kawasan Karst Gunungsewu dikenal karena topografinya yang terdiri dari perbukitan kapur yang tajam dan terjal serta gua-gua yang terbentuk akibat pelarutan batuan kapur selama ribuan tahun. Kondisi geologi ini menciptakan lanskap yang unik dan memberikan dampak signifikan pada kehidupan biologis di dalamnya, termasuk bagi monyet ekor panjang.

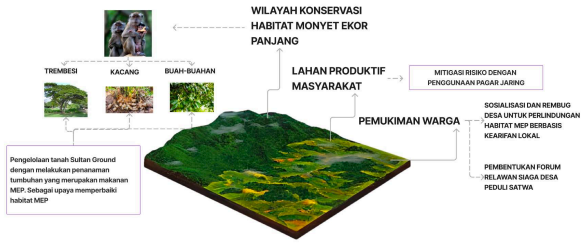
Monyet ekor panjang (Macaca fascicularis) adalah spesies yang sangat adaptif dan mampu hidup di berbagai jenis habitat, termasuk di kawasan karst. Keberadaan gua, sumur, dan sungai bawah tanah di kawasan ini menyediakan sumber air yang melimpah dan kelembaban yang tinggi, mendukung keberlangsungan hidup monyet ekor panjang.

Kondisi ini memungkinkan mereka untuk menemukan berbagai sumber makanan di habitat yang keras, sehingga mereka sering berpindah ke lahan pertanian masyarakat untuk mencari pakan tambahan.

Interaksi negatif antara manusia dan monyet ekor panjang sering terjadi ketika monyet-monyet ini menyerbu lahan pertanian untuk mencari makanan. Kondisi geografis kawasan karst yang terjal dan sulit dijangkau membuat pengelolaan konflik ini menjadi lebih menantang. Oleh karena itu, pendekatan pengelolaan risiko konflik di kawasan ini harus holistik, melibatkan upaya perbaikan habitat, perlindungan kawasan hutan, pendidikan lingkungan, dan penegakan hukum.

Kesimpulan dari Hubungan Geografis dan Biologis

Kondisi geografis dan biologis di kawasan karst Gunungsewu memberikan tantangan tersendiri dalam mengelola konflik antara manusia dan monyet ekor panjang. Namun, dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif yang melibatkan masyarakat setempat, kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil menemukan solusi yang efektif dan berkelanjutan. Implementasi strategi yang tepat dan peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola konflik menunjukkan bahwa meskipun tantangan geografis ada, dampak positif tetap dapat dicapai melalui kerja sama dan pendekatan yang tepat.



Gambar 2. Konsep rekomendasi pengelolaan risiko konflik satwa monyet ekor panjang

Konsep rekomendasi yang diusulkan terlihat pada Gambar 2. Monyet ekor panjang di Kawasan Karst Gunung Sewu, Kabupaten Gunungkidul, tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan monyet ekor panjang di lokasi lain. Meskipun tidak ada perbedaan signifikan dari segi karakteristik morfologi, terdapat perubahan perilaku yang dipengaruhi oleh kondisi habitat yang terganggu dan kurangnya daya dukung habitat. Perilaku monyet ekor panjang menyerang lahan pertanian, merusak gubuk petani, dan perilaku agresif, menimbulkan tantangan dalam konservasi. Habitat MEP yang tersisa di kawasan ini, terutama di wilayah perbukitan dan hutan, menjadi kunci bagi kelangsungan hidup spesies ini.

Interaksi antara monyet ekor panjang dengan masyarakat di Kawasan Karst Gunungsewu, Kabupaten Gunungkidul, memaksa serangkaian tindakan adaptif yang diambil oleh masyarakat untuk melindungi ladang mereka dari serangan monyet ekor panjang. Pada awalnya tindakan seperti pemasangan jaring, penggunaan suara berisik, dan anjing penjaga cukup efektif, akan tetapi monyet ekor panjang cepat beradaptasi dan belajar sehingga upaya pencegahan tersebut menjadi kurang efektif. Pola serangan monyet ekor panjang ke lahan pertanian yang terjadi pada jam-jam masyarakat tidak menjaga lahan. Hal ini mengakibatkan berkurangnya panen berbagai komoditas pertanian seperti jagung, ketela, dan kacang tanah. Konsekuensi dari interaksi menyebabkan perubahan mata pencaharian masyarakat, kerugian material, dampak psikologis, perubahan perilaku masyarakat dan potensi penyebaran penyakit ke manusia.

Pengelolaan populasi dan habitat monyet ekor panjang di Kawasan Karst Gunung Sewu, Kabupaten Gunungkidul, memerlukan pendekatan holistik yang mencakup perbaikan

dan pembinaan habitat, perlindungan serta pengamanan kawasan hutan, pendidikan lingkungan, dan penegakan hukum. Pendekatan ini menekankan pentingnya pemahaman dan pengelolaan habitat sebagai kunci utama dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan mengurangi interaksi negatif dengan masyarakat. Pengelolaan risiko konflik satwa berbasis komunitas menjadi suatu pilihan. Langkah-langkah konkret seperti penanaman tanaman pakan dan perlindungan terhadap kawasan hutan menjadi fokus implementasi. Komunitas merupakan pelaku kunci akan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Penegakan hukum, selain melalui pendekatan preventif, juga diperlukan untuk menangani pelanggaran di wilayah hutan.

Rekomendasi

Berdasarkan temuan dan hasil yang diperoleh dari pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini, berikut adalah beberapa saran dan rekomendasi bagi pemangku kepentingan:

1. Pusat Studi Manajemen Bencana UPN "Veteran" Yogyakarta bersama Pemerintah Kalurahan Pundungsari dan WALHI Yogyakarta berharap agar Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dan Pemerintah Daerah Gunungkidul secara bersama-sama melakukan "Program Perlindungan Habitat Monyet Ekor Panjang Berbasis Komunitas untuk Pengelolaan Risiko Bencana Akibat Konflik Satwa", dengan memegang prinsip "Memayu Hayuning Bawana;
2. Melakukan serangkaian kegiatan dalam jangka pendek, menengah dan Panjang, antara lain: (a) Sosialisasi perlindungan habitat satwa monyet ekor Panjang; (b) Pembentukan Forum Relawan Siaga Desa Peduli Satwa; (c) Melakukan penggalian sejarah keberadaan monyet ekor Panjang; (d) Melakukan pendataan foklor di masyarakat, terkait dengan monyet ekor Panjang; (e) Mendata populasi monyet ekor Panjang; (f) Mendata tumbuhan pakan alami monyet ekor panjang dan kualitas habitat; (g) Melakukan rembug desa bagi masyarakat sekitaran hutan guna menetapkan kebijakan konservasi terhadap monyet ekor Panjang; (g) Pemetaan kebutuhan pengelolaan habitat satwa; (h) Pembibitan / pengadaan, penanaman dan pemeliharaan berbagai bibit pakan alami. dan (i) Pemberian pakan darurat.
3. Program pendidikan dan penyuluhan harus terus dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan peningkatan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan cara-cara mengelola konflik dengan satwa liar.
4. Forum Relawan Siaga Desa Peduli Satwa yang telah dibentuk perlu diperkuat kapasitasnya melalui pelatihan lanjutan dan dukungan yang berkelanjutan, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam mengelola konflik satwa.
5. Implementasi pengelolaan risiko konflik satwa di kawasan karst Gunungsewu memerlukan pendekatan holistik yang mencakup perbaikan dan pembinaan habitat, perlindungan kawasan hutan, pendidikan lingkungan, dan penegakan hukum. Pendekatan ini penting untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan mengurangi interaksi negatif antara manusia dan satwa liar.
6. Diharapkan penggunaan Tanah Sultan/Sultan Ground, sebagai kawasan perlindungan habitat satwa monyet ekor panjang dapat direalisasikan dan diberikannya ijin pemetaan kawasan Tanah Sultan/Sultan Ground yang potensial menjadi kawasan perlindungan habitat satwa ekor ekor Panjang;

7. Mengijinkan dan mendukung penyediaan bibit-bibit pakan alami untuk monyet ekor panjang, terutama ketersediaan tanaman seperti pisang kluthuk *(Musa balbisiana),* pepaya *(Carica papaya)*, berry rubus *(Rubus sp),* cimplukan *(Physalis sp).* Untuk jangka menengah, dengan tanaman kersen *(Muntingia calabura),* jambu mede *(Anacardium occidentale),* wuni *(Antidesma bunius),* belimbing wuluh *(Averrhoa bilimbi),* duwet *(Syzygium cumini),* rambutan alas *(Nephelium lappaceum),* lao gondang *(Ficus racemosia),* dan jambu klutuk *(Psidium guajava).*

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Kalurahan Pundungsari, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, telah berhasil mencapai beberapa hasil signifikan dalam mengurangi konflik antara manusia dan monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*). Kegiatan ini melibatkan berbagai pihak, termasuk masyarakat setempat, fasilitator dari universitas, dan organisasi lingkungan, serta menggunakan pendekatan partisipatif yang efektif. Hasil utama yang dicapai meliputi peningkatan pemahaman dan kesadaran masyarakat, pengembangan rencana aksi pengelolaan risiko konflik satwa, pelatihan teknik pengelolaan konflik, serta mediasi dan advokasi yang berhasil membentuk Forum Relawan Siaga Desa Peduli Satwa.

Hasil-hasil ini menunjukkan bahwa tujuan kegiatan untuk mengurangi konflik antara manusia dan monyet ekor panjang telah tercapai. Penyuluhan dan pendidikan masyarakat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan, sementara pelatihan teknik pengelolaan konflik memberikan solusi praktis yang dapat diterapkan oleh masyarakat. Mediasi dan advokasi membantu memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengelola konflik.

Meskipun demikian, beberapa tantangan dan kendala masih dihadapi selama pelaksanaan kegiatan, termasuk resistensi awal dari beberapa anggota masyarakat dan keterbatasan sumber daya. Namun, dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, kegiatan ini berhasil menemukan solusi yang efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

_____(2021). Panduan Kuliah Kerja Nyata UPN "Veteran" Yogyakarta. Yogyakarta: UPN "Veteran" Yogyakarta.

_____(2023). Kajian Karakteristik Monyet Ekor Panjang di Kawasan Karst Gunungsewu. Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Kabupaten Gunungkidul.

Dinas Kehutanan. (2020). Pengelolaan konflik satwa liar di Indonesia. Jakarta: Dinas Kehutanan.

Environmental Studies Journal. (2021). Human-wildlife conflicts in agricultural areas. Environmental Studies Journal, 45(3), 210-225. doi:10.1016/j.envs.2021.03.004

Human-Wildlife Interactions. (2020). Mitigating conflicts between humans and wildlife. Human-Wildlife Interactions, 14(2), 127-139. doi:10.26077/j3fh-5b98

Paripurno, et al. (2022). Panduan Pengelolaan Risiko Bencana Berbasis Komunitas. Yogyakarta: Pusat Studi Manajemen Bencana UPN "Veteran" Yogyakarta.

Primatology Today. (2021). The role of long-tailed macaques in forest ecosystems. Primatology Today, 37(4), 345-358. doi:10.1007/s10329-021-00904-7

Wildlife Conservation Journal. (2022). Strategies for managing human-macaque conflicts. Wildlife Conservation Journal, 30(1), 87-98. doi:10.1016/j.wcj.2022.01.005